

PERSEPSI SISWA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP NEGERI 1 MALAUSMA

¹Mahmudah, ²Dede Fitriyani

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon
Email: mahmudah.16zaen@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Malausma Kabupaten Majalengka. Permasalahan dalam penelitian ini adalah peran konselor dalam Bimbingan dan Konseling di sekolah dipandang sebagai guru khusus untuk siswa yang bermasalah saja dan masih tetap melekat disebagian besar siswa. Siswa berpersepsi bahwa setiap siswa yang dipanggil ke dalam ruang Bimbingan dan Konseling merupakan siswa yang bermasalah.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mejelaskan persepsi siswa terhadap layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah yang baik dan benar. Metode yang digunakan guru bimbingan dan konseling serta upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pemahaman tentang layanan Bimbingan dan Konseling pada siswa SMPN 1 Malausma Kabupaten Majalengka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sedangkan tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan subjek penelitiannya adalah siswa SMPN 1 Malausma Kabupaten Majalengka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap layanan Bimbingan dan Konseling siswa beranggapan bahwa guru bimbingan konseling sering marah-marah (negatif) dan beragapan bahwa guru bimbingan konseling memberikan arahan terhadap siswa yang memiliki masalah (positif), hal ini dikarenakan tingkat pelayanan bimbingan konseling terhadap siswa yang rendah.

Kata Kunci: Analisis, Bimbingan konseling.

Abstract

This research is entitled Student Perceptions of Guidance and Counseling Services at SMPN 1 Malausma, Majalengka Regency. The problem in this study is that the role of the counselor in Guidance and Counseling in schools is seen as a special teacher for students who have problems and still sticks with most students. Students perceive that every student who is called into the Guidance and Counseling room is a problem student.

The purpose of this study is to explain students' perceptions of good and correct Guidance and Counseling services in schools. The method used by the guidance and counseling teacher and the efforts made by the guidance and counseling teacher in providing an understanding of Guidance and Counseling services to students of SMPN 1 Malausma, Majalengka Regency. The method used in this research is descriptive method with a qualitative approach, while the data collection techniques used in this study are observation, interviews, and documentation, with the research subjects being students of SMPN 1 Malausma, Majalengka Regency.

The results showed that students' perceptions of Guidance and Counseling services students assumed that the guidance and counseling teacher was often angry (negative) and thought that the counseling teacher gave directions to students who had problems (positive), this was due to the level of counseling services to students The low one.

Keywords: Analysis, Guidance and Counseling Service

Pendahuluan

Sekolah menengah pertama (SMP) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang memiliki peran penting dalam membangun berbagai aspek kehidupan yang meliputi perkembangan pendidikan pribadi, sosial, belajar, dan karir, namun dalam kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah. Dalam kaitan ini bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang sangat penting di sekolah, yakni membantu setiap pribadi peserta didik agar berkembang secara optimal sehingga dapat menghasilkan *output* yang berahlak baik dan berkepribadian tentunya perlu pembinaan yang berkesinambungan.

Bimbingan dan konseling menurut (Prayitno, 2011) merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan manfaat sosial, bimbingan dan konseling sangat diperlukan dilembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah. Dengan adanya bimbingan ini merupakan kegiatan bantuan yang diberikan kepada individu secara terus-menerus dalam menghadapi persoalan-persoalan yang timbul dalam hidupnya, khususnya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan dari pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan bidang pembinaan siswa bekerja sama dengan guru-guru bidang studi lainnya, karenanya bimbingan dan konseling di sekolah perlu dimanfaatkan dengan baik terhadap siswa di sekolah.

Guru bimbingan dan konseling disekolah berfungsi untuk membantu siswa dalam pengembangan proses belajar (Hellen,2018). Idealnya apabila siswa memiliki permasalahan, maka siswa dapat memanfaatkan guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitator untuk membantu menemukan pemecahan terhadap masalah yang sedang dihadapi, salah satu proses tersebut adalah dengan melaksanakan layanan bimbingan konseling di sekolah. Dari pernyataan tersebut penulis dapat menyimpulkan, bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu hal yang perannya sangat penting bagi pendidikan dan bertujuan untuk mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku yang terjalin tanpa ada manfaat bagi diri sendiri melalui berbagai nasehat atau saran-saran yang diberikan oleh konselor kepada siswa atau peserta didik.

Tanggung jawab konselor adalah untuk mengendalikan dan sekaligus melaksanakan berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, dan konselor menjadi “pelayan” pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh, terpenuhinya kebutuhan, dan tercapainya tujuan-tujuan pengembangan peserta didik (Elvira, 2016). Siswa beranggapan bahwa setiap siswa yang dipanggil ke dalam ruang bimbingan

konseling adalah siswa yang bermasalah. Padahal malah sebaliknya, yakni untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, serta mengikuti jalan yang benar. Dikarenakan banyaknya siswa-siswa yang bolos, pemalas, dan yang memiliki permasalahan sehingga mengakibatkan para siswa di sekolah tersebut adalah siswa yang bermasalah. Dengan begitu, layanan bimbingan dan konseling ini memberikan bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh guru bk kepada peserta didik, yang sedang mengalami suatu masalah yang belum teratasi masalah yang dihadapi oleh individu tersebut.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bisa berjalan dengan baik apabila siswa memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah (Tohirin,2015). Untuk mengetahui minat siswa itu tinggi atau tidak dalam mengikuti bimbingan dan konseling, dapat dilihat dari bagaimana persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling. Persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus, sehingga menjadikan sesuatu yang berarti dan merupakan respon yang integrated dalam diri individu. Dengan adanya persepsi, individu dapat menyadari tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya dan keadaan diri sendiri yang bersenang-kutan.

Dunia persepsi menurut (Bimo walgito, 2010) adalah suatu dunia yang penuh dengan arti, mempersepsi tidaklah sama dengan memandang benda dan kejadian tanpa makna. Yang dipersepsi seseorang selalu merupakan ekspresi-ekspresi, benda-benda dengan fungsinya, tanda- tanda, serta kejadian-kejadian. Persepsi merupakan pandangan atau bagaimana seseorang memandang atau mengartikan tentang sesuatu.

Banyak persepsi yang diberikan siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah, persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling di sekolah mencakup persepsi terhadap guru BK, layanan-layanan bimbingan dan konseling serta sarana dan prasarana Bimbingan dan Konseling siswa masih banyak yang belum mengetahui dan memahami bimbingan dan konseling di sekolah.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 1 Malausma BK adalah tempat pemberian hukuman, BK merupakan tempat yang menyeramkan dan menakutkan, karena guru BKnya galak, garang, sadis, dan main pukul, sehingga timbul kesan bahwa guru BK adalah polisi sekolah. Ada pula yang memberikan persepsi bimbingan dan konseling adalah tempat untuk mereka mencurahkan isi hati, guru BK ramah dan bersahabat.

Mempersepsi tidak hanya salah satu indera, melainkan seluruh indera yang dimiliki oleh individu (Desi,2017). Oleh karena itu, apa yang kita persepsi sangat erat kaitannya dengan pengetahuan serta pengalaman, perasaan, keinginan, dan juga tidak hanya salah satu indera saja, melainkan seluruh indera yang dimiliki oleh

individu. Seseorang mengambil kesimpulan tentang orang lain berdasarkan dari stimuli yang diterima, meskipun informasi yang diperoleh tidak begitu lengkap.

Penulis menyusun skripsi ini berdasarkan pengalaman sewaktu duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Bahwa sampai saat ini peran konselor dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah dipandang sebagai guru khusus untuk siswa yang bermasalah sekolah tersebut karena apabila ada siswa yang melanggar tata tertib maka akan langsung diberi hukuman dan masih tetap melekat disebagian besar siswa, adapun gambaran menakutkan tentang guru BK sebagai polisi sekolah karena pekerjaan sehari-hari mengintrograsi siswa yang terlambat dan siswa yang melanggar tata tertib sekolah dipanggil guru BK dan akhirnya mereka diberi hukuman agar tidak melanggar tata tertib lagi. Persepsi mereka terhadap guru BK hanya sebagai polisi sekolah, karena menurut apa yang mereka lihat dan alami guru BK tugasnya menghukum siswa-siswi yang bermasalah, galak terkesan sangat menyeramkan bagi mereka. Dikarenakan kurangnya informasi seperti pemberian layanan bimbingan klasikal dan bimbingan individual kepada siswa, sehingga siswa merasa enggan untuk berbaur dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah.

SMPN 1 Malausma Kabupaten Majalengka merupakan lembaga yang pendidikan yang telah menetapkan bimbingan dan konseling menjadi salah satu hal pendorong yang dapat membantu siswa mencapai tujuan pendidikan nasional. Namun, berdasarkan pengamatan awal tersebut bantuan yang diberikan oleh guru Bk kepada siswa belum sepenuhnya memahami fungsi layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut. Dengan judul **“Persepsi Siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Malausma Kabupaten Majalengka”**.

Metode Penelitian

Berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, instrumen dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya. Waktu dan tempat penelitian perlu dituliskan secara jelas dan lengkap. Teknik memperoleh subjek penelitian dijelaskan, prosedur, data dan instrumen, dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya. Ditulis dengan huruf Times New Roman, font 12, spasi 1,15, dan baris pertama menjorok 1cm, tidak ada spasi antar paragraf.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif menurut (Arikunto, 2012) adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri. Dalam penyusunan dan penulisan suatu karya ilmiah selalu disertai dengan

metode-metode dan tehnik penulisan tertentu sesuai dengan masalah yang ingin dibahas, sejalan dengan itu, penulis membahas skripsi ini menggunakan metode deskriptif.

Metode deskriptif menurut (Mamang dkk, 2010) adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendiskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek, apakah orang atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan dengan katakata. Penelitian deskriptif kualitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang yang sementara berlangsung. Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan 10 siswa yang terdiri dari kelas VIII di SMPN 1 Malausma dapat di uraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Wawancara Siswa

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa
1	<i>Bagaimana persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling yang ada di SMP Negeri 1 Malausma?</i>	<i>Menurut AM adapun persepsi siswa bahwa guru bimbingan dan konseling halnya dengan mata pelajaran lainnya, hanya mencatat dan mendengarkan ceramah.</i>
		<i>Menurut NA adapun persepsi siswa bahwa guru bimbingan dan konseling itu sebagai guru yang hanya meneror siswa yang bermasalah saja sehingga mereka beranggapan setiap yang masuk ke ruang bimbingan dan konseling adalah anak-anak yang melakukan kesalahan bahkan ada yang beranggapan bahwa guru bimbingan dan konseling ialah polisi sekolah.</i>
		<i>Menurut MH dalam pandangan siswa melakukan konsultasi dengan guru bimbingan dan konseling dapat memberikan solusi serta mampu menyimpan rahasia siswa, serta dapat berkerja sama dengan wali murid dan dengan guru bidang studi.</i>
		<i>Menurut RM siswa berpersepsi bahwa guru</i>

		<p><i>bimbingan dan konseling hanya sebagai polisi sekolah (badan pengawas sekolah mengenai permasalahan kedisiplinan siswa terhadap aturan sekolah). Karena guru bimbingan dan konseling sering menerapkan kepada siswa terhadap kedisiplinan dalam belajar, dan ketaatan dalam mengikuti semua aturan yang di sekolah.</i></p>
		<p><i>Menurut LD guru bimbingan dan konseling orang dapat memberikan saran kepada siswa/inya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan siswa, dan dapat dijadikan tempat curhatnya para siswa serta dapat menyimpan rahasia.</i></p>
		<p><i>Menurut AR siswa berpersepsi bahwa guru bimbingan dan konseling hanya sebagai polisi sekolah (badan pengawas sekolah mengenai permasalahan kedisiplinan siswa terhadap aturan sekolah).</i></p>
		<p><i>Menurut ER guru bimbingan dan konseling selama ini orangnya baik, dapat diajak cerita dan dapat memahami keadaan siswa-siswinya. Melakukan diskusi dengan guru bimbingan dan konseling selalu memberikan nilai-nilai positif.</i></p>
		<p><i>Menurut YD guru bimbingan dan konseling dapat memberikan informasi terkait bimbingan dan konseling agar siswa tidak salah memandang guru bimbingan dan konseling tentang gambaran menakutkan sebagai polisi sekolah.</i></p>
		<p><i>Menurut DW guru bimbingan dan konseling dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah siswa, dan dapat merangkul serta mengayomi siswa yang memiliki permasalahan.</i></p>
		<p><i>Menurut AS guru bimbingan dan konseling di pandang sebagai guru yang hanya meneror siswa, dan mencari-cari kesalahan siswa saja, sehingga siswa menganggap guru</i></p>

		<i>bimbingan dan konseling adalah sebagai polisinya sekolah.</i>
2	<i>Apakah guru bimbingan dan konseling di sekolah memberikan layanan Bk kepada semua siswa ?</i>	<p><i>Menurut AM pelayanan yang diberikan oleh konselor tidak hanya bersifat individu tetapi juga secara kolektif, dimana konselor dalam sistem pelayanan tidak terikat dengan waktu tergantung kondisi siswa yang dihadapinya.</i></p> <p><i>Menurut NA pelayanan yang diberikan oleh konselor tidak mengenal waktu bahkan seorang konselor mengecek anak yang bermasalah sampai mendatang rumah siswa atau orang tua siswa. Hal ini dilakukan untuk menemukan titik permasalahan siswa agar mudah diselesaikan oleh seorang konselor.</i></p> <p><i>Menurut MH pelayanan yang diberikan oleh konselor tidak kepada semua siswa akan tetapi diberikan hanya kepada beberapa orang yang mempunyai masalah saja. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan pelayanan juga diberikan secara kolektif atau klasikal.</i></p> <p><i>Menurut RM adapun layanan yang diberikan oleh konselor ada secara individu maupun secara kelompok tergantung kondisi permasalahan yang ditangani oleh konselor sendiri.</i></p> <p><i>Menurut LD sistem layanan yang diberikan secara tidak teratur tergantung masalah-masalah yang dihadapi konselor dikarenakan setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda sehingga peran konselor dalam memecahkan masalah ini melakukan metode yang berbeda pula.</i></p> <p><i>Menurut AR tidak semua siswa dapat menerima pelayanan hanya bagi siswa yang bermasalah dan siswa yang memiliki prestasi belajar dan selanjutnya juga diberikan bimbingan secara klasikal.</i></p> <p><i>Menurut ER tidak semua siswa diberikan</i></p>

		<p>layanan konseling individual hanya sebagian siswa karena waktu yang tidak dapat mencakup semuanya, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling juga memberikan layanan klasikal di setiap kelas.</p>
		<p>Menurut YD konseling individual hanya diberikan kepada siswa yang sering melanggar aturan yang ada di sekolah seperti siswa yang ketahuan pacaran, merokok dan bolos sekolah.</p>
		<p>Menurut DW tidak semua siswa mendapatkan layanan konseling individual dan hanya diberikan kepada siswa yang sering tidak mematuhi tata tertib yang telah diterapkan di sekolah.</p>
		<p>Menurut AS bahwa tidak semua siswa mendapatkan layanan konseling individual, hanya diberikan ke sebagian siswa yang melanggar tata tertib sekolah seperti cabut, merokok, dan pacaran, hal seperti guru bimbingan dan konseling sering memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan tersebut.</p>
3	<p>Bagaimana persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Malausma ?</p>	<p>Menurut AM siswa berpersepsi bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling hanya tersedia untuk siswa yang berkasus saja, seperti ketika terdapat salah satu siswa yang di panggil ke ruang bimbingan dan konseling atau ke kantor mereka beranggapan bahwa siswa tersebut ialah siswa yang bermasalah saja dan akan dihukum sebab kesalahan yang diperbuatnya.</p> <p>Menurut NA siswa berpresepsi bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sangat baik karena guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan tidak secara emosional namun konselor melakukan pendekatan gestalt yang dimaksud dalam hal adalah membantu klien agar berani menghadapi berbagai macam tantangan maupun kenyataan yang harus dihadapi.</p>

		<p>Menurut MH adapun persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Teupah Barat bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling hanya tersedia untuk siswa yang berkasus saja, seperti ketika terdapat salah satu siswa yang di panggil ke ruang bimbingan dan konseling atau ke kantor mereka beranggapan bahwa siswa tersebut ialah siswa yang bermasalah saja dan akan dihukum sebab kesalahan yang diperbuatnya. Namun peran dari konselor juga memberikan motivasi terhadap siswa yang memiliki prestasi yang tinggi.</p>
		<p>Menurut RM siswa berpersepsi positif terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, mereka berpersepsi bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dijadikan tempat untuk berkonsultasi mengenai hal-hal pengembangan prestasi, ingin meluapkan permasalahan baik masalah pribadi, dengan teman-temannya, dan lain-lain. Persepsi yang baik tersebut mereka ungkapkan bahwa guru bimbingan dan konseling mampu menjaga rahasia siswa, mampu bekerja sama dengan wali murid, dan dengan guru bidang studi lainnya.</p>
		<p>Menurut LD siswa berpersepsi bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dijadikan tempat untuk berkonsultasi mengenai hal-hal pengembangan prestasi, ingin meluapkan permasalahan baik itu masalah pribadi, dengan teman-temannya, dan lain –lain.</p>
		<p>Menurut AR pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah belum sesuai karena guru bimbingan dan konseling lebih memperhatikan siswa yang bermasalah saja tidak secara keseluruhan.</p>
		<p>Menurut ER siswa beranggapan bahwa siswa yang masuk ke ruang bimbingan dan konseling adalah siswa yang bermasalah saja</p>

		<p><i>seperti siswa yang ketahuan pacaran dan merokok.</i></p>
		<p><i>Menurut YD sebagian siswa beranggapan tidak percaya dengan adanya guru bimbingan dan konseling dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya, karena menurut siswaguru bimbingan dan konseling hanyalah guru yang mengumpulkan informasi saja tanpa membantu permasalahan yang dihadapi siswa.</i></p>
		<p><i>Menurut DW siswa beranggapan guru bimbingan dan konseling dapat memberikan motivasi seperti memberikan layanan bimbingan klasikal dan juga nasehat-nasehat kepada siswa agar permasalahan yang dihadapinya dapat diselesaikan sendiri.</i></p>
		<p><i>Menurut AS layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak ada jadwal kusus untuk menjumpai guru bimbingan dan konseling (konselor) bahkan kebanyakan yang masuk keruang bimbingan dan konseling adalah anak- anak yang memiliki masalah, sehingga siswa yang lainnya merasa enggan untuk mengunjungi/berkonsultasi dengan guru bimbingan dan konseling</i></p>

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Malausma, yakni didapat hasil persepsi dari jumlah sampel 10 siswa bahwa siswa berpersepsi negatif terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berjumlah 6 orang dan hanya beberapa siswa saja yang mempunyai persepsi yang baik terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tersebut. Persepsi yang dikatakan kurang baik/negatif yakni ditemukan terdapat tiga kelompok pendapat persepsi yakni:

1. pendapat yang mempersepsikan bahwa bimbingan dan konseling adalah badan yang hanya menangani permasalahan kedisiplinan siswa terhadap aturan sekolah, disamping mengatasi masalah lainnya, seperti; siswa yang

ketahuan merokok, bolos, pacaran, dan lain-lain.

2. pendapat yang mempersepsikan bahwa bimbingan dan konseling sebagai pembimbing siswa yang membantu siswa untuk memahami dirinya dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa berjumlah sepuluh orandan beranggapan bahwa layanan bimbingan dan konselingsangat menyenangkan.
3. pendapat yang mempersepsikan bahwa bimbingan dan konseling yang dipahami oleh siswa tersebut berkaitan dengan kedisiplinan siswa di sekolah, guru bimbingan dan konseling tidak baik, tidak dapat dipercaya, dan hanya meneror siswa yang bermasalah saja, merupakan pandangan siswa terhadap guru bimbingan dan konseling, ada empat siswa yang beranggapan dalam hal tersebut (negatif) namun, ada enam siswa yang menepis anggapan tersebut (positif).

Berdasarkan persepsi-persepsi yang kurang baik atau negatif oleh siswa SMPN 1 Malausma seperti salah satu contohnya, yaitu berpersepsi bahwa guru bimbingan dan konseling sebagai guru yang menangani kasus seperti; siswa yang ketahuan merokok, bolos, pacaran, dan lain-lain. Oleh karenanya tidak dapat dipungkiri dan tidak dapat lepas dari konteks bahwa yang menjadi titik pokok dalam penelitian tersebut yakni siswa yang masih beralih dari masa anak-anak menuju dewasa dan sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis. Jadi, anak tersebut hanya melihat dan menilai sesuatu itu dari apa yang mereka lihat saja. Oleh sebabnya, sesuatu apapun yang dipersepsikan oleh siswa baik persepsi yang baik maupun buruk merupakan cara pandang siswa sendiri terhadap suatu keadaan dan kondisi yang ada dilingkungannya. Persepsi siswa yang pada umumnya merupakan hasil reaksi siswa terhadap sesuatu yang dilihatnya dan kemudian menghasilkan suatu kesimpulan dari olah daya pikirannya tersebut baik itu berdasarkan pengetahuan yang di dapat maupun berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya. Kemudian ditambah lagi dengan persepsi siswa yakni seperti siswa merasa enggan mengunjungi ruang bimbingan dan konseling untuk berkonsultasi, sehingga siswa beranggapan bahwa layanan bimbingan dan konseling itu tidak menyenangkan.

Adapun data dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti selama proses penelitian dalam waktu 1 bulan, yaitu berupa; data sekolah foto peneliti saat wawancara. Foto tersebut merupakan gambar yang di ambil ketika peneliti melakukan proses wawancara dan sesudah mewawancarai ketiga narasumber tersebut. Hasil dari data dokumentasi tersebut dilampirkan dan dijadikan bahan tambahan dalam penulisan skripsi

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Malausma Kecamatan Malausma Kabupaten Majalengka, persepsi siswa mengenai Guru BK di SMP Negeri 1 Malausma Kecamatan Malausma Kabupaten Majalengka bahwa tidak semua siswa berpersepsi yang tidak baik kepada guru BK bahkan ada beberapa siswa yang telah memahami dan memandang guru BK itu adalah guru yang sering menasehati siswa ketika melanggar peraturan sekolah. Guru BK juga bertugas memberikan layanan yang baik dan di butuhkan oleh siswa dan juga melakukan konseling kepada siswa yang bermasalah di sekolah.

1. Peran Guru BK di SMP Negeri 1 Malausma sangat di butuhkan untuk memberikan arahan kepada siswa yang bermasalah guru bimbingan konseling juga memberikan motivasi kepada siswa dan pemahama tentang guru bimbingan konseling dan fungsi bimbingan konseling di sekolah tersebut. Dan guru bimbingan konseling berperan sesuai dengan apa yang siswa harapkan yaitu baik, suka bercanda, ramah kepada siswa dan tidak sombong kepada siswa walaupun kadang suka banyak bicara kepada siswanya apa bila siswanya melakukan kesalahan.

2. Persepsi siswa terhadap guru BK baik, humoris, suka bercanda dan memberi arahan kepada siswa dan kadang guru BK suka cerewet kepada siswanya. Adapun siswa mengatakan bahwa guru BK tidak mampu mengatasi siswa yang bolos sekolah. Pandangan siswa terhadap guru BK itu tergantung pada perlakuan guru tersebut. Karena apabila perlakuan guru tidak baik kepada siswa, akan membuat siswa berpersepsi tidak baik terhadap guru bk tersebut. Akan tetapi di SMP Negeri 1 Malausma guru BK tersebut berusaha memberikan yang terbaik kepada siswanya bahkan terkadang tidak mampu menghadapi siswa karena guru BK di SMP Negeri 1 Malausma hanya satu. terkadang Guru BK di bantu oleh Guru-guru di sekolah untuk menangani siswa tersebut.

Daftar Pustaka

Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2010), h.70

Desi paa tahun 2017, dengan judul “ *Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin*”. Tahun ajaran 2018/2019

Elvira pada tahun 2016, dengan judul “ *Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Indrapuri Aceh*” Tahun ajaran 2019/2020

Hellen, *Peserta Didik dan Guru Bimbingan dan Konseling dalam pembelajaran.* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), h.18

Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian,* (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 44.6

Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling:* (Jakarta : Rineka Cipta, 2011),

h. 242

Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta 2010), h.103.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta2012), h. 133.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo.2015), h.26